

# PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA TEMA INDAHNYA KERAGAMAN DI NEGERIKU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN IPS SISWA KELAS IV SD

Ririn Deselinawati<sup>1)</sup>, Zulela MS<sup>2)</sup>, dan Erry Utomo<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup> Universitas Negeri Jakarta

email : ririnbilaabil@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Warakas 07 Jakarta Utara melalui pendekatan saintifik model *problem based learning* (PBL). Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian tindakan (*Action Research*) dari Kemmis & Taggart dengan menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan tahapan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 5 tindakan pada setiap siklusnya. Penelitian tindakan dilakukan pada kelas IV dengan jumlah peserta didik 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi aktivitas guru dan peserta didik, catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tes pengetahuan siswa mengalami peningkatan. Pada tahap prasiklus jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 54,3%, siklus I meningkat menjadi 70%, dan siklus II kembali meningkat menjadi 86%. Hasil tes keterampilan siswa pada siklus I mendapatkan rata-rata persentase sebesar 74% dan pada siklus II meningkat menjadi 83,7%. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan perolehan persentase 75,48% pada siklus I, dan memperoleh persentase sebesar 94% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan pengetahuan dan keteampilan siswa kelas IV SD.

*Kata Kunci: problem based learning (pbl), saintifik, ips*

## **Abstract**

*This study aims to see the improvement of knowledge and skills of Social Sciences in fourth grade students at Warakas 07 Elementary School North Jakarta through a scientific approach to problem based learning (PBL) models. The research method used is the Action Research method of Kemmis & Taggart using a spiral system that starts with planning, acting, observing, reflecting. This research was carried out in 2 cycles with 5 actions in each cycle. Action research is carried out in class IV with 30 students. The research instrument used was observation of teacher and student activities, field notes, documentation, interviews, and tests. The results of this study indicate that students' knowledge test results have increased. In the pre-cycle stage the number of students who completed the score above the KKM was 54.3%, the first cycle increased to 70%, and the second cycle increased to 86%. The skills test results of students in the first cycle got an average percentage of 74% and in cycle II it increased to 83.7%. Besides that, student activity also experienced an increase with a percentage of 75.48% in the first cycle, and obtained a percentage of 94% in the second cycle. Thus it can be concluded that the scientific approach to problem based learning (PBL) models can improve the knowledge and skills of fourth grade elementary school students.*

*Keywords: problem based learning (PBL), scientific, IPS*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia pendidikan terjadi dengan pesat seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai antara lain dengan adanya perubahan kurikulum, metode pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarana. Semua itu merupakan upaya untuk mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa, serta untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia masa depan. Pendidikan juga berperan penting untuk membuat manusia menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan saat ini harus membentuk siswa yang dapat menghadapi era globalisasi serta kemajuan teknologi informasi. Siswa harus memiliki keterampilan berpikir kreatif dan inovatif agar dapat mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni. Banyak hal yang harus dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh suatu sekolah harus dikembangkan berdasarkan pada potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum yang dilakukan pemerintah saat ini yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013 untuk semua jenjang baik SD, SMP, maupun SMA yang menggunakan tematik didalam kegiatan pembelajarannya termasuk pelajaran IPS serta menggunakan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum 2013. Kurinasih

(2014:29) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Langkah-langkah pada pendekatan saintifik merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains. Majid (2014:211) menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati; menanya; mengumpulkan informasi/eksperimen; mengasosiasikan/mengolah informasi; dan mengomunikasikan. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karenanya Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran pokok yaitu : PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan secara tematik. Tetapi, untuk lebih efektifnya penelitian ini, maka peneliti lebih memfokuskan pada mata pelajaran IPS.

Menurut Djuanda, dkk (2009:121), IPS merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Siswa akan memiliki kemampuan

menyelidiki untuk menemukan ide - ide, konsep - konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang. Faktor keluarga, masyarakat, dan guru jugaberpengaruh besar terhadap perkembangan nilai- nilai dan sikap siswa. Kegiatan pembelajaran IPS khususnya di SD kelas 4 peneliti, tampak siswa masih bersikap pasif. Banyak yang masih berpikiran pelajaran IPS tidak terlalu penting dibandingkan dengan pelajaran Matematika. Pelajaran IPS hanya perlu banyak membaca tanpa perlu metode atau alat peraga khusus di dalam mempelajarinya.

Menurut Alma (2010: 12), dkk sampai saat ini kebanyakan guru hanya sebagai penyampai informasi yang bersumber hanya dari buku teks. Metode pembelajaran tidak variatif dan siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Mereka hanya berfungsi sebagai pendengar. Guru masih beranggapan yang penting materi tersampaikan semua sesuai dengan waktu pada kurikulum, tanpa memperhatikan kompetensi yang dicapai oleh siswa.

Sebenarnya kegiatan pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan sudah menggunakan pendekatan saintifik, hanya saja belum melibatkan psikomotor siswa. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hanya difokuskan pada pengetahuan saja, siswa belum dilibatkan di dalam kegiatan keterampilan IPS. Hal ini menyebabkan siswa mudah lupa terhadap materi yang sudah dipelajari, belum berani menyampaikan pendapatnya tentang materi yang sedang dipelajari, serta belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru terutama pada materi yang berhubungan dengan keanekaragaman budaya Indonesiaseperti tari daerah, pakaian adat, lagu daerah, dan sebagainya.

Hal ini dapat menyebabkan kebermaknaan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kehidupan sehari-hari belum terlihat hasilnya. Pembelajaran IPS jika disajikan kurang menarik, maka akan membuat siswa merasa bosan dan kurang memahami materi yang diajarkan. Akibatnya hasil belajar IPS siswa menjadi rendah. Dalam kondisi seperti itu, alangkah baiknya jika sekolah mengaktifkan kegiatan untuk mencintai kebudayaan Indonesia seperti memperingati Hari Kartini, memperingati hari kemerdekaan Indonesia, dan sebagainya.

Kondisi lain yang terjadi di lapangan, data nilai dari beberapa siswa masih ada yang mendapat nilai kurang (tidak mencapai target). Data ketercapaian hasil belajar IPS dikatakan tuntas jika 75% dari jumlah siswa sudah mendapat nilai di atas KKM. KKM yang ditentukan di kelas 4 adalah 73. Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, harus diberikan treatment.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Siswa SD berada pada tahap operasional konkret dimana anak masih belum dapat memahami materi jika disajikan abstrak. Sehingga, dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru dapatmengaktifkan siswa dengan memberikan rangsangan berupa tayangan video, mendengarkan lagu - lagu melalui radio, serta menampilkan gambar - gambar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang mungkin dapat membantu mengatasi masalah dalam penelitian ini adalah *Problem based learning* (PBL). Menurut Arends (2013:213) pembelajaran berbasis

masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, Menurut Hosnan (2014:70) problem based learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata agar siswa mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah. Sementara Abidin (2014:54) problem based learning merupakan metode pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah.

PBL atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Ciri-ciri strategi PBL, menurut Baron (2012:74) yaitu menggunakan permasalahan dunia nyata, pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, guru berperan sebaifai fasilitator.

Untuk mengetahui bagaimana langkah - langkah Problem Based Learning(PBL) dibawah ini dikemukakan langkah-langkah yang dirumuskan Nur (2012:81) yaitu (1) mengorganisasikan siswa pada situasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk penyelidikan, (3) membantu penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran, (4) analisis dan

evaluasi proses pemecahan masalah, (5) asesmen pembelajaran siswa.

Materi pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan sehari - hari siswa (suku, adat istiadat, budaya, ekonomi, serta kehidupan sosial bermasyarakat). Kegiatan pembelajaran IPS di SD kelas 4 pada tema Indahnnya Keragaman di Negeriku sub tema Indahnnya Keragaman Budaya Negerikuhendaknya disajikan dengan menarik agar siswa peduli terhadap budaya - budaya di Indonesia.

Materi yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah tentang keragaman budaya negeriku khususnya keragaman budaya daerah Jakarta dan Banten. Peneliti mengambil budaya daerah dari Jakarta karena sebagian besar siswa lahir dan besar di Jakarta. Pengenalan budaya Betawi diharapkan agar siswa lebih memahami dan mencintai budaya Betawi. Daerah lain yang akan peneliti ambil adalah daerah Banten karena daerah ini merupakan salah satu provinsi baru di Indonesia yang masih perlu digali kebudayaannya dari daerah tersebut. Kegiatan pembelajaran mengenai kebudayaan Betawi dan Banten diharapkan siswa dapat mengambil nilai - nilai positif budaya - budaya dari kedua daerah tersebut.

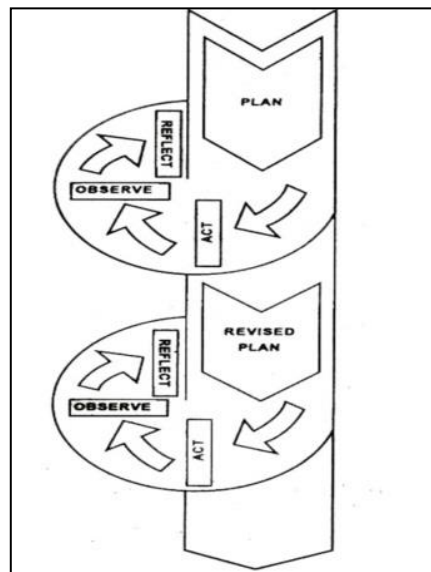
Berdasarkan permasalahan di atas, pembelajaran dalam materi ini akan menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Warakas 07 Jakarta Utara melalui pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian tindakan (*Action Research*) dari Kemmis & Taggart. Madya (2006:9) dijelaskan bahwa penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktek keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan tentang praktek yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan tahapan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan dilakukan pada kelas IV dengan jumlah peserta didik 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi aktivitas guru dan peserta didik, catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan tes.



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Warakas 07 yang terletak di Jalan Warakas I Gg. XX No. 1 Kelurahan Warakas Kecamatan Tanjung Priok Kota Jakarta Utara dengan jumlah siswa 30 orang, diperoleh hasil data awal melalui observasi kinerja guru, aktivitas siswa dan tes pengetahuan dan keterampilan IPS yaitu sebagai berikut.

### 1. Hasil Tes Pengetahuan

Pada tahap prasiklus, persentasi siswa yang tuntas mendapatkan nilai di

atas KKM ( $\geq 70$ ) hanya sebagian saja dari jumlah keseluruhan siswa. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya sebesar 53,4% dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan yang belum tuntas mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 46,6%. Tahap siklus I peneliti menerapkan pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL). Hasilnya persentasi siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM ( $\geq 70$ ) mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap prasiklus. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM meningkat menjadi 70% dari yang tadinya hanya 53,6% siswa yang tuntas pada tahap prasiklus. Hasil tersebut belum memenuhi

target yang diharapkan yaitu 75% dari keseluruhan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Oleh karena itu tes pengetahuan siswa perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

Setelah melakukan perbaikan, selanjutnya yaitu melanjutkan pada kegiatan siklus II dengan hasil persentasi siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM ( $\geq 70$ ) pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap siklus I. Persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM meningkat menjadi 86,6% dari yang tadinya sebesar 70% siswa yang tuntas. Hasil tersebut telah melebihi target yang diharapkan yaitu 75% dari keseluruhan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Oleh karena itu tes pengetahuan siswa diberhentikan pada siklus II.

## **2. Hasil Tes Keterampilan**

Hasil tes keterampilan siswa pada siklus I pertemuan ke 1,2,3,4 dan 5 diperoleh skor 1776 dengan persentase 74%. Hasil tersebut hampir mendekati target yang diharapkan yaitu 75% rata-rata persentase perolehan tes keterampilan siswa. Dengan demikian agar hasil keterampilan siswa mencapai target yang diharapkan, proses pembelajaran perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi pada pelaksanaan siklus II.

Pada siklus II pertemuan ke 1,2,3,4 dan 5, diperoleh jumlah skor 2009 dengan persentase 83,7%. Hasil tersebut sudah melebihi target yang diharapkan yaitu 75% rata-rata persentase perolehan tes keterampilan siswa. Dengan demikian hasil keterampilan siswa sudah mencapai target yang diharapkan dan tidak perlu dilanjutkan pada penelitian berikutnya.

## **3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Rata-rata hasil observasi aktivitas siswa siklus I dalam 5 pertemuan diperoleh kriteria baik. Adapun skor yang didapat yaitu 1019 atau dengan persentase ketercapaian indikator sebesar 75,48% tergolong ke dalam kriteria baik.

Pada siklus II rata-rata hasil observasi aktivitas siswa dalam 5 pertemuan mengalami peningkatan dan memperoleh kriteria sangat baik. Adapun skor yang didapat yaitu 1269 atau dengan persentase ketercapaian indikator sebesar 94% tergolong ke dalam kriteria sangat baik.

## **4. Hasil Observasi Kinerja Guru**

Hasil rata-rata kinerja guru pada siklus I diperoleh kriteria baik. Jumlah skor yang didapatkan yaitu 66 dengan persentase ketercapaian indikator sebesar 82,5% dan tergolong dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut masih belum mencapai target ketercapaian indikator kinerja guru yaitu sebesar 90%. Oleh karena itu perlu diperbaiki lagi pada siklus II.

Pada siklus II rata-rata hasil kinerja guru mengalami peningkatan diperoleh kriteria sangat baik. Jumlah skor yang didapatkan yaitu 75 dengan persentase ketercapaian indikator sebesar 93,75% dan tergolong dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut sudah melebihi target ketercapaian indikator kinerja guru yaitu sebesar 90%, oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lembar observasi kinerja guru, aktivitas siswa, dan tes pengetahuan dan keterampilan siswa dari siklus I sampai dengan siklus II maka dapat

diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

### 1. Hasil Kinerja Guru

Kinerja guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh hasil kinerja guru dengan jumlah skor 66 dengan persentase pencapaian indikator 82,5% tergolong

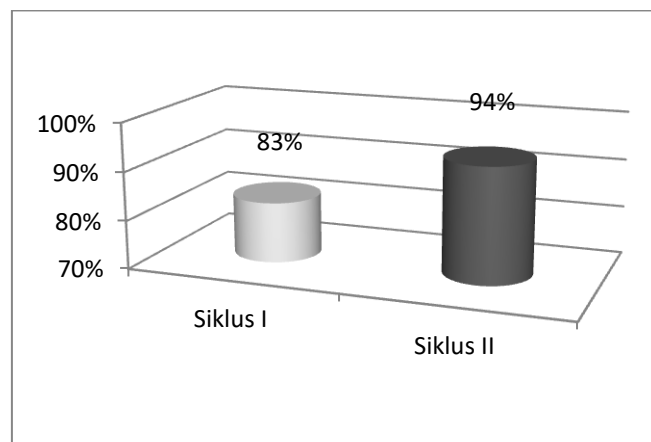
dalam kategori Baik. Pada siklus II hasil kinerja guru meningkat dengan perolehan jumlah skor sebanyak 75 dengan persentase 93,75% tergolong ke dalam kategori Sangat Baik. Hasil tersebut sudah melebihi target yang ditentukan yaitu 90% pencapaian indikator. Berikut di bawah ini adalah tabel peningkatan kinerja guru siklus I dan siklus II.

**Tabel 1.** Perbandingan Kinerja Guru dari Data Siklus I ke Siklus II

No	Siklus	Hasil Observasi	
		Persentase	Kategori
1	I	82,5%	Baik
2	II	93,75%	Sangat Baik
<b>Kenaikan</b>		11,25%	

Proses kinerja guru sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kinerja guru buruk, akan berdampak pada hasil pembelajaran yang buruk pula, dan kinerja guru yang baik akan berdampak

pula pada hasil oembelajaran yang baik. Pada bagan berikut ini disajikan diagram peningkatan kinerja guru yang terjadi pada pelaksanaan dari siklus I dan siklus II.



**Diagram 1.** Peningkatan Hasil Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

### 2. Hasil Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh jumlah skor 1019 dengan persentase sebesar 75,48%. Pada siklus II aktivitas siswa

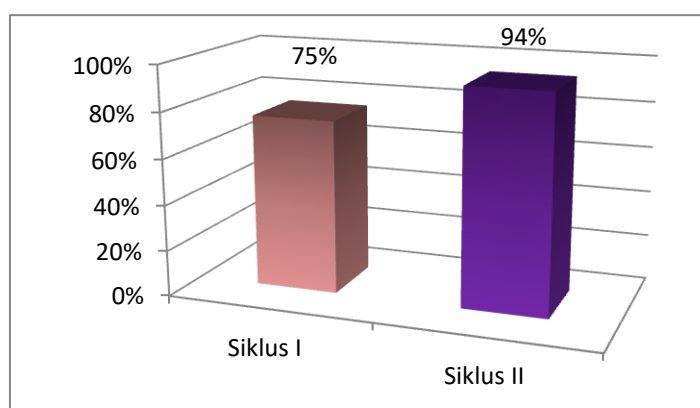
mengalami peningkatan dengan perolehan jumlah skor sebanyak 1269 dengan persentase 94%. Berikut di bawah ini adalah tabel peningkatan hasil aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 2.** Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I ke Siklus II

No	Siklus	Hasil Observasi	
		Persentase	Kategori
1	I	75,48%	Baik
2	II	94%	Sangat Baik
<b>Kenaikan</b>		<b>18,52%</b>	

Berdasarkan data diagram di bawah ini maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siswa kelas IV SDN Warakas 07 Jakarta Utara mengalami peningkatan setiap siklusnya setelah menerapkan pendekatan saintifik model

*Problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran tema Indahnya Keberagaman di Negeriku. Di bawah ini adalah diagram peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II



**Diagram 2.** Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Aktivitas yang dijelaskan di atas yaitu meliputi aspek kerja sama, kemandirian, berpikir kritis, mengkonstruksi pengetahuan dll. Peningkatan aktivitas siswa dipengaruhi oleh diterapkannya pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL). Menurut Arends (2013:213) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Selain itu, Abidin (2014:54) juga mengungkapkan bahwa *problem based learning* merupakan

metode pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Kedua pendapat ahli tersebut memperkuat data hasil penelitian di atas bahwa aktivitas siswa meningkat setelah menerapkan pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran tema indahny keberagaman di negeriku.

### 3. Hasil Tes Pengetahuan dan Keterampilan Siswa

#### a. Tes Pengetahuan

Hasil tes pengetahuan pada tahap praskilus, siklus I, dan siklus II selalu



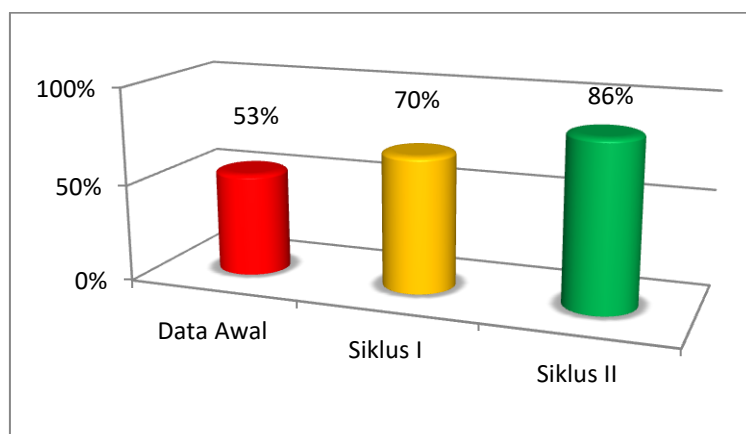
mengalami peningkatan. Pada tahap prasiklus, siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 16 dari 30 siswa dengan persentase 53,4% siswa yang tuntas. Pada siklus I setelah menerapkan pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 dari 30 siswa atau dengan persentase 70% siswa yang tuntas. Hasil tersebut masih belum mencapai target yang diharapkan maka

dilakukan perbaikan dan dilanjutkannya pada siklus II. Pada tahap siklus II peningkatan kembali terjadi dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 26 dari 30 siswa atau dengan persentase 86% siswa yang tuntas. Hasil tersebut sudah melebihi target yang diharapkan yaitu 75% siswa yang tuntas. Berikut adalah tabel peningkatan tes pengetahuan siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 3.** Peningkatan Hasil Hasil Tes Pengetahuan Siswa Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Siswa Yang Tuntas	Siswa Yang Tidak Tuntas	Persentase Siswa Yang Tuntas
1	Prasiklus	16	14	53,4%
2	I	21	9	70%
3	II	26	4	86%

Pada diagram berikut ini disajikan diagram peningkatan hasil tes pengetahuan siswa tahap kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II.



**Diagram 3.** Peningkatan Hasil Tes Pengetahuan Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

#### a. Tes Keterampilan Siswa

Hasil tes keterampilan siswa pada tahap siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I hasil tes keterampilan siswa pada pertemuan ke 1-5 mendapatkan jumlah skor 1776 dengan rata-rata persentase yaitu 74%. Pada siklus

II hasil tes keterampilan siswa pada pertemuan ke 1-5 memperoleh jumlah skor 2009 dengan rata-rata persentase yaitu 83,7%. Hasil pada siklus II tersebut sudah melebihi target yang diharapkan dengan rata-rata persentase 75%.

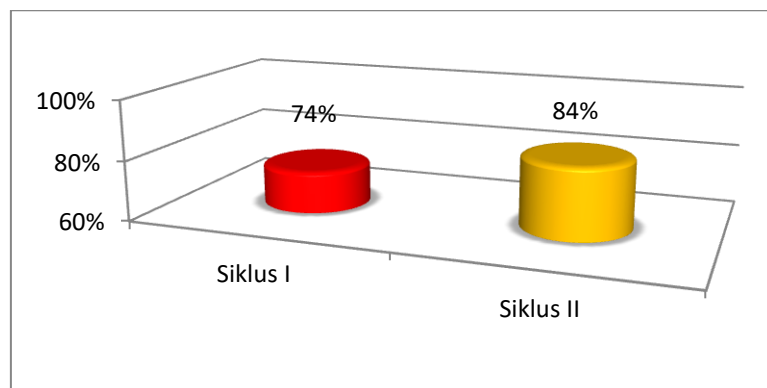
Berikut di bawah ini adalah tabel I dan II. peningkatan tes keterampilan siswa siklus

**Tabel 4.** Peningkatan Tes Keterampilan Siswa Siklus I Dan II

No	Siklus	Jumlah Skor	Persentase
1	I	1776	74%
2	II	2009	83,7%
<b>Peningkatan</b>		<b>233</b>	<b>9,7%</b>

Berdasarkan pemaparan hasil tes pengetahuan dan keterampilan di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil tes pengetahuan dan keterampilan

pada setiap siklusnya. Berikut adalah diagram peningkatan hasil tes keterampilan siswa siklus I dan siklus II.



**Diagram 4.** Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Siklus I dan Siklus II

Hai ini berarti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar (pengetahuan dan keterampilan) dalam pembelajaran tema indahny keberagaman di negeriku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bloom dalam Jihad dan Haris (2012:14) bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran dengan model PBL tidak hanya menekankan pada hasil kognitif saja, namun afektif dan psikomotor. Model pembelajaran PBL mengarahkan siswa agar dapat memecahkan masalah dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini sependapat dengan pandangan

Dewey (2012:74) bahwa sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah dalam kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Melalui proses ini menurut Sanjaya (2012:74), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga, setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli di atas, terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan hasil pembelajaran model *Problem based*

*learning* (PBL) yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan aktivitas siswa yang di dalamnya mencakup aspek kemandirian, kerjasama, sikap kritis, dll.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran tema indahnnya keberagaman di negeriku. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pengetahuan siswa tahap prasiklus dengan jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 16 dari 30 siswa atau dengan persentase 54,3%. Pada siklus I setelah menerapkan model *Problem based learning* (PBL) siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM mengalami peningkatan menjadi 21 dari 30 siswa atau dengan persentase 70%. Hasil tersebut belum mencapai target yang diharapkan oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM

kembali mengalami peningkatan sebanyak 26 dari 30 siswa dengan persentase sebesar 86%. Hasil pada siklus II tersebut sudah mencapai target yang diharapkan yaitu persentase siswa yang tuntas di atas 75%.

2. Hasil tes keterampilan siswa siklus I mendapatkan rata-rata persentase sebesar 74% dan pada siklus II meningkat menjadi 83,7%. Hasil tes pada siklus II tersebut sudah melebihi target yang diharapkan yaitu rata-rata persentase tes keterampilan siswa di atas 75%.
3. Aktivitas siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) pada tema indahnnya keberagaman di negeriku. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa pada siklus I memperoleh persentase 75,48% dengan kategori baik, mengalami peningkatan pada siklus II dengan memperoleh persentase sebesar 94% yang tergolong kategori sangat baik.
4. Kinerja guru mengalami peningkatan pada siklus I dan Siklus II. Pada siklus I kinerja guru memperoleh persentase sebesar 82,5% (Kategori Baik) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (Kategori Sangat Baik).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin. 2014. *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*, (Bandung: Refika Aditama.
- Buchari Alma, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djuanda, Dadan. Dkk. 2009. *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung : UPI Press
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia
- Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurinasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suwarsih Madya. 2006. *Penelitian Tindakan Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Alfabeta.